

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah sebagai lembaga pendidikan kedua setelah keluarga memiliki peran penting dalam menumbuhkan budi pekerti luhur, pengetahuan, keterampilan dan menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Begitu juga dengan pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan formal bernuansa religius dengan peserta didik yang lebih dikenal dengan sebutan santri. Santri yang belajar di pondok pesantren Avissina ini berada pada rentan usia remaja, dengan karakteristik yang berbeda-beda.¹

Secara psikologis, masa remaja merupakan usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek afektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari perkembangan periode ini. Kuatnya pengaruh kelompok

¹ Anita Dwi Rahmawati, *Kepatuhan Santri Terhadap Aturan Pondok Pesantren Modern*, (Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015),1

sebaya karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat penampilan, dan perilaku lebih besar dari pada pengaruh keluarga. Misalnya, sebagian besar remaja mengetahui bahwa bila mereka memakai model pakaian yang sama dengan pakaian anggota kelompok yang populer, maka kesempatan baginya untuk diterima oleh kelompok menjadi lebih besar. Demikian pula bila anggota kelompok mencoba minum alkohol, obat-obat terlarang atau rokok, maka remaja cenderung mengikutinya tanpa memperdulikan perasaan mereka sendiri akibatnya². Salah satu tugas perkembangan remaja adalah melepaskan diri dari orang tua secara emosional dalam upayanya melepaskan diri dari orang tua secara emosional remaja lebih banyak mendapatkan informasi dari anggota generasi mereka sendiri, remaja dalam kelompok teman sebayanya merasa dirinya harus lebih banyak menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, sebagai kelompok referensi, kelompok teman sebaya mempengaruhi sikap remaja, karena secara normal individu menginginkan dirinya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, Dengan begitu mereka yang tinggal di pondok pesantren memiliki permasalahan yang sering dihadapi salah satunya adalah masalah kepatuhan terhadap aturan.

² Elizabeth B.Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, Edisi kelima) 206-213

Santri yang tinggal di dalam pondok pesantren dihadapkan pada sejumlah tata tertib peraturan yang seharusnya wajib untuk dipatuhi, tata tertib yang diterapkan oleh pihak pondok pesantren berbeda dengan sekolah pada umumnya dan beda pondok pesantren juga beda peraturannya. Kepatuhan didefinisikan sebagai sikap kedisiplinan atau perilaku taat terhadap suatu perintah maupun aturan yang ditetapkan, dengan penuh kesadaran, sedangkan peraturan sendiri diartikan sebagai seperangkat norma-norma yang mengandung perintah dan larangan, yang didalamnya mengatur tentang bagaimana individu seharusnya berperilaku, apa yang harus dilakukan dan apa yang seharusnya tidak dilakukan.³

Pondok Pesantren Avissina merupakan pondok pesantren yang paling strategis diantara pondok - pondok yang ada disekitar kampus dan peraturan tata tertib yang diterapkan tergolong paling mudah dan sedikit kegiatan diantara lainnya, namun masalahnya tetap saja santri dalam melaksanakan peraturan tersebut dengan semena-mena atau seenaknya sendiri.

Tata tertib yang ada di pondok pesantren Avissina meliputi dihimbau bagi semua santri untuk mengikuti sholat berjamaah pada waktu sholat magrib, isya' dan shubuh dan mengikuti kegiatan mengaji yakni setelah sholat magrib dan shubuh, diwajibkan mengikuti kegiatan diba'an, khitobah, dan sholat tahajjud pada kamis malam jum.at, santri diwajibkan berada di dalam pondok sebelum magrib dan diperbolehkan keluar lagi

³Anita Dwi Rahmawati, *Kepatuhan Santri Terhadap Aturan Pondok Pesantren Modern*, (Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015), 3

setelah jamaah sholat isya' dan harus berada dalam pondok lagi pada pukul 21.00 WIB, serta santri diperbolehkan pulang 1 bulan sekali. Larangan bagi santri untuk berpakaian tidak islami, bergurau atau bergaduh lewat pukul 21.00 WIB, ghosob (memakai barang milik orang lain tanpa izin), menerima tamu laki-laki, kecuali keluarganya (orangtua), menerima tamu saat akan magrib-isya'.⁴

Namun masalahnya seperti yang disampaikan oleh Nadzifah selaku Ketua pengurus di Pesantren Avissina "semua peraturan yang tertulis tersebut sering tidak dilaksanakan dan dipatuhi oleh santri putri pondok pesantren Avissina, terutama di kalangan remaja tingkat Madrasah Aliyah bahkan yang mematuhi dan melaksanakan peraturan yang ditetapkan mayoritas hanyalah santri putri yang menjadi pengurus saja. sebagian dari 7 blok yang ada, para santri lebih memilih kegiatan pondok seperti sholat berjamaah, mengaji qur'an, dan diba'an sendiri di kamar atau blok mereka masing-masing, tetapi jika diantara anggota santri putri yakni kecuali pengurus, jika ada anggota blok yang mereka tempati ikut serta melaksanakan kegiatan pondok, maka yang lain pun ikut serta mengikuti dan melaksanakan kegiatan tersebut."⁵

Ketertarikan yang dirasakan oleh individu terhadap suatu kelompok tersebut yang berpengaruh dinamakan kohesivitas, karena salah satu cara untuk diterima oleh orang-orang tersebut adalah dengan menjadi seperti mereka dalam berbagai hal.⁶ Remaja memiliki keinginan untuk menunjukkan keunikannya, tetapi disisi lain remaja membutuhkan adanya hubungan sosial yang baik dengan teman-temannya. Bentuk dan makna hubungan yang dijalin seseorang sangatlah beragam, salah satunya adalah pertemanan atau persahabatan adalah hubungan pribadi antara dua orang atau lebih yang terjadi karena adanya kesamaan tujuan afeksi yang

⁴ Observasi, di Pondok Pesantren Avissina Ngroggo Kediri, 27 Juli 2018

⁵ Nadzifah, Ketua Pengurus Pondok Pesantren Avissia, Ngronggo, 27 Juli 2018

⁶ Robert A. Baron & Byrne, *Psikologi Sosial Jilid Dua*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 57

mendalam, hal ini ditandai dengan saling bercerita masalah satu sama lain, membuka diri dan saling bertukar cerita pribadi kehidupan masing-masing.

Kehidupan remaja juga tidak pernah lepas dari teman sebaya, teman sebaya sebagai orang-orang yang sangat penting dalam kehidupan remaja. Remaja biasanya memiliki lebih banyak teman dibandingkan anak-anak, remaja memiliki kebutuhan yang sangat kuat untuk disukai dan diterima teman sebaya atau kelompoknya. Sebagai akibatnya, mereka akan sangat senang apabila diterima dan sebaliknya akan merasa sangat tertekan dan cemas apabila tidak diterima oleh teman-teman sebayanya. Sebuah kelompok sosial berkembang karena adanya kebutuhan dasar individu, semua orang memiliki sejumlah kebutuhan sosial dasar, juga termasuk kebutuhan kasih sayang (ikatan yang aman), teman yang menyenangkan, penerimaan oleh lingkungan sosial, dan keakraban. Kebutuhan sosial dasar ini mendorong seseorang untuk membuka diri dan menyesuaikan terhadap lingkungan sosial dan pada akhirnya jaringan sosial atau kelompok sosial terbentuk⁷. Bentuk perilaku akan kebutuhan sosial dicerminkan santri putri pondok pesantren Avissina dari keterikatan antar teman dan keamatan hubungan pertemanan mereka.

Menurut Carron, Bray, & Eys mendefinisikan kohesivitas sebagai proses dinamis yang dipengaruhi melalui kecenderungan kelekatan dan kebersatuan kelompok untuk tetap bersama dan bersatu dalam mengejar

⁷ Anita Dwi Rahmawati, *Kepatuhan Santri Terhadap Aturan Pondok Pesantren Modern*, (Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015), 9

pemenuhan tujuan atau kepuasan kebutuhan anggota yang efektif. Adanya kohesivitas dalam suatu kelompok membuat individu-individu yang menjadi anggotanya akan bersedia melakukan kegiatan yang sama diantara mereka, hal ini memperlihatkan bahwa individu akan berperilaku apa saja sesuai dengan kehendak kelompoknya, dengan kata lain perilaku atau pendirian individu bisa dipengaruhi oleh kelompok, individu cenderung berperilaku sama atau searah dengan per-groupnya tersebut.⁸

Seperti yang telah dituturkan oleh Ibu Erna selaku Pengasuh Pesantren Avissina “tidak semua santri mampu dalam hal kemandirian dan mengambil keputusan, selain itu mereka juga berusaha untuk bersama-sama dengan mengikuti sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan di kelompoknya, hal ini menyebabkan santri menjadi cenderung untuk ikut-ikutan dengan kelompoknya dalam melanggar dan melaksanakan peraturan”.⁹

Kurangnya rasa percaya diri pada remaja berkaitan dengan tuntutan sosial di luar diri remaja, tuntutan sosial di luar remaja menuntut mereka untuk dapat menyesuaikan diri dengan suasana baru, remaja yang kurang percaya diri biasanya kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan suasana baru, sehingga mereka seringkali bergantung pada orang lain dan akhirnya kebanyakan dari mereka mengubah sikap dan tingkah laku mereka atau menyamakan terhadap kelompok sosial karena adanya tuntutan dari kelompok tersebut untuk menyesuaikan diri dan hal tersebut dinamakan konformitas. Konformitas tentunya tidak terjadi begitu saja, ada faktor-

⁸Carron, Bray & Eys, Team Cohesion and Team Success in Sport: *Journal of Sports Science*, No:20, 119-126

⁹Erna, Pengasuh Pondok Pesantren Aissina, Ngonggo, 28 Juli 2018

faktor yang mempengaruhi terjadinya hal tersebut, salah satu faktor yang mungkin mempengaruhi konformitas adalah kepercayaan diri.¹⁰

Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang dan memerlukan dukungan orang lain, karena ia merasa apa yang ia lakukan akan didukung orang lain. Tanpa adanya kepercayaan diri akan banyak menimbulkan masalah pada diri seseorang, kepercayaan diri merupakan atribut yang paling berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Dikarenakan dengan kepercayaan diri, seseorang mampu mengaktualisasikan segala potensi dirinya. Kepercayaan diri merupakan sesuatu yang *urgen* untuk dimiliki setiap individu, kepercayaan diri diperlukan baik oleh seorang anak maupun orangtua, secara individual maupun kelompok. Menurut Lauster dalam M.Nur Ghufroon & Rini Risnawita kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan dan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab.¹¹

Lauster berpendapat bahwa kepercayaan diri yang sangat berlebihan, bukanlah sifat yang positif. Pada umumnya akan menjadikan orang tersebut kurang berhat-hati dan akan berbuat seenaknya sendiri, hal ini menjadi sebuah tingkah laku yang menyebabkan konflik antar

¹⁰Bismy Hafizha Mayara, *Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Konformitas Pada Remaja*, (Banjarbaru Kalimantan Selatan, 2016), Volume 3, Nomor 2, Agustus 2016

¹¹M.Nur Ghufroon & Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 33-34.

sesama.¹² Dan hal tersebut yang terjadi pada remaja santri putri di Pondok Pesantren Avissina yang berbuat seenaknya sendiri dalam melanggar dan melaksanakan peraturan yang ada.¹³

Menurut Baron & Byrne kebutuhan untuk menjadi berbeda dari orang lain dalam beberapa hal seseorang akan cenderung untuk melakukan konformitas lebih rendah. Konformitas merupakan suatu jenis pengaruh sosial di mana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada, seseorang akan cenderung mengikuti aturan-aturan yang dibuat oleh kelompok, jadi konformitas berpengaruh pada bentuk-bentuk perilaku seseorang. Kohesivitas dalam kaitannya dengan konformitas yaitu derajat ketertarikan yang dirasakan oleh individu terhadap suatu kelompok yang berpengaruh.¹⁴

Dari latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **Pengaruh Kohesivitas dan Kepercayaan Diri Terhadap Konformitas Remaja Santri Putri di Pondok Pesantren Avissina Ngronggo Kediri.**

¹² Ibid, 35

¹³ Observasi, di Pondok Pesantren Avissina Ngronggo Kediri, 28 Juli 2018

¹⁴ Robert A. Baron & Byrne, *Psikologi Sosial Jilid Dua*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 53-57

B. Rumusan Masalah

Adapun permasalahan yang muncul berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas adalah :

1. Adakah pengaruh yang signifikan antara kohesivitas terhadap konformitas remaja santri putri di Pondok Pesantren Avissina Ngronggo Kediri?
2. Adakah pengaruh yang signifikan antara kepercayaan diri terhadap konformitas remaja santri putri di Pondok di Pesantren Avissina Ngronggo Kediri?
3. Adakah pengaruh antara kohesivitas dan kepercayaan diri terhadap konformitas remaja santri putri di Pondok Pesantren Avissina Ngronggo Kediri secara bersama-sama?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dihasilkan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan antara kohesivitas terhadap konformitas remaja santri putri di Pondok Pesantren Avissina Ngronggo Kediri.
2. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan antara kepercayaan diri terhadap konformitas remaja santri putri di Pondok Pesantren Avissina Ngronggo Kediri.
3. Untuk mengetahui pengaruh antara kohesivitas dan kepercayaan diri terhadap konformitas remaja santri putri dalam di Pondok Pesantren Avissina Ngronggo Kediri secara bersama-sama.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan baik secara teoritis, praktis, maupun akademis, antara lain :

1. Kegunaan Teoritis

Diharapkan mampu memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu psikologi khususnya dalam bidang psikologi sosial, kemudian diharapkan juga memperoleh penjelasan dan gambaran terkait dengan masalah kohesivitas dan kepercayaan diri terhadap konformitas remaja santri putri dalam melaksanakan peraturan di Pondok Pesantren Avissina Ngronggo Kediri.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini ingin mengungkapkan gambaran tentang pengaruh kohesivitas dan kepercayaan diri terhadap konformitas remaja santri putri di Pondok Pesantren Avissina Ngronggo Kediri, sehingga bagi pihak pondok pesantren khususnya pada penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui pengaruh kohesivitas dan kepercayaan diri terhadap konformitas. Kemudian bagi peneliti penelitian ini dapat diaplikasikan di kehidupan nyata.

E. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono, hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.¹⁵

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ha: Ada pengaruh yang signifikan antara kohesivitas terhadap konformitas remaja santri putri di Pondok Pesantren Avissina Ngronggo Kediri.

Ho: Tidak ada pengaruh yang signifikan antara kohesivitas terhadap konformitas remaja santri putri di Pondok Pesantren Avissina Ngronggo Kediri.

2. Ha: Ada pengaruh yang signifikan antara kepercayaan diri terhadap konformitas remaja santri putri di Pondok Pesantren Avissina Ngronggo Kediri.

Ho: Tidak ada pengaruh yang signifikan antara kepercayaan diri terhadap konformitas remaja santri putri di Pondok Pesantren Avissina Ngronggo Kediri.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 99.

3. Ha: Ada pengaruh antara kohesivitas dan kepercayaan diri terhadap konformitas remaja santri putri di Pondok Pesantren Avissina Ngronggo Kediri.

Ho: Tidak ada pengaruh antara kohesivitas dan kepercayaan diri terhadap konformitas remaja santri putri di Pondok Pesantren Avissina Ngronggo Kediri

F. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah anggapan-anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mengajukan asumsi bahwa:

Jika semakin tinggi tingkat kohesivitas santri maka akan semakin tinggi pula tingkat konformitas dalam melanggar peraturan, jika kepercayaan diri santri sangat berlebihan maka akan semakin tinggi juga tingkat konformitas.

G. Penegasan Istilah

Penegasan istilah berupa definisi operasional variabel-variabel yang akan diteliti. Definisi operasional adalah definisi yang diperlukan dalam penelitian dengan menggabungkan konsep atau konstruk yang diteliti dengan gejala empirik. Definisi operasional dalam penelitian ini didasarkan atas sifat-sifat sesuatu yang dapat diamati, secara tidak

langsung definisi operasional itu akan menunjuk alat pengambil data yang cocok digunakan.¹⁶

1. Kohesivitas

Kohesivitas menurut Carron, Bray & Eys merupakan proses dinamis yang dipengaruhi melalui kecenderungan kelekatan kelompok untuk tetap bersama dan tetap bersatu dalam mengejar pemenuhan tujuan atau kepuasan kebutuhan anggota yang efektif.¹⁷

2. Kepercayaan diri

Kepercayaan diri menurut Lauster yang dikutip oleh M.Nur Ghufron & Rini Risnawita S, mendefinisikan kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup, kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab. Lauster berpendapat bahwa kepercayaan diri yang sangat berlebihan, bukanlah sifat yang positif. Pada umumnya akan menjadikan orang tersebut kurang berhati-hati dan akan berbuat seenaknya sendiri.¹⁸

3. Konformitas

Konformitas menurut Baron & Byrne adalah suatu jenis pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar

¹⁶Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Kediri: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), 2014), 71-72

¹⁷Carron, Bray & Eys, Team Cohesion and Team Success in Sport: *Journal of Sports Science*, No:20, 119-126

¹⁸M.Nur Ghufron & Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi* (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2016),34-35

sesuai dengan norma sosial yang ada, atau bertingkah laku dengan cara yang dipandang wajar atau dapat diterima oleh kelompok atau masyarakat kita.¹⁹

H. Telaah Pustaka

1. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Dewinta Priyanti pada tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Kepercayaan Diri dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Merokok Siswa Kelas X SMA Negeri 70 Jakarta”, metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan subyek penelitian siswa kelas X SMA Negeri 70 Jakarta, pengambilan data menggunakan kuesioner dengan skala likert dan data diolah menggunakan SPSS versi 15, teknik sampel yang digunakan adalah teknik *simple random sampling* sedangkan untuk pengumpulan data data digunakan skala perilaku merokok, skala kepercayaan diri dan skala konformitas , selanjutnya analisis data diolah menggunakan korelasi *bivariate* dan korelasi *multivariate*. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara kepercayaan diri dan konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok dengan arah korelasi positif.

Dengan demikian, penelitian yang peneliti lakukan sama dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di atas dalam hal salah satu variabel bebasnya yaitu kepercayaan diri sedangkan salah satu variabel bebasnya penelitian diatas konformitas sedangkan penelitian yang

¹⁹ Robert A. Baron & Byrne, *Psikologi Sosial Jilid Dua*, (Jakarta:Erlangga, 2005), 53

dilakukan peneliti kohesivitas dan variabel terikatnya perilaku merokok dengan begitu berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu variabel terikatnya konformitas.

2. Jurnal penelitian yang dilakukan Anfa Safitri & Sonny Andrianto dengan judul “ Hubungan Antara Kohesivitas Dengan Intensi Perilaku Agresi Pada Suporter Sepak Bola” subjek dalam penelitian ini adalah 50 suporter sepak bola Slemania, semuanya terdiri dari laki-laki, skala yang digunakan adalah skala intensi perilaku agresi disusun peneliti berdasarkan aspek intensi perilaku agresi menurut Buss dan Perry (Nashory & Diana, 2007), sedangkan untuk mengukur kohesivitas menggunakan aspek dari forsyth. Metode analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik dengan menggunakan teknik korelasi spearman menunjukkan korelasi antara variabel kohesivitas dengan intensi perilaku agresi $r = 0,265$ dengan $p = 0,014$ ($p < 0,05$). Hasil analisis korelasi tersebut dapat diartikan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kohesivitas dengan intensi perilaku agresi pada suporter sepak bola.

Dengan demikian, penelitian yang peneliti lakukan sama dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di atas dalam hal salah satu variabel bebasnya yaitu kohesivitas sedangkan variabel terikatnya intensi perilaku agresi dengan begitu berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu variabel terikatnya konformitas.

3. Penelitian yang dilakukan Fitri Kurniawati dengan judul " Pengaruh Kohesivitas Kelompok dan Kepuasan Kerja Terhadap Organizational Citizenship Behavior (OCB)" populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan PT. Madubaru Bantul Yogyakarta berjumlah 377 orang karyawan tetap, teknik pengambilan sampel menggunakan systematic sampling, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 77 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, teknik analisis data yang digunakan adalah regresi berganda. Hasil penelitian pada taraf signifikansi 5% menunjukkan bahwa tingkat kohesivitas kelompok dalam kategori sedang, kepuasan kerja dalam kategori sedang, dan organizational citizenshipbehavior dalam kategori sedang. Kohesivitas kelompok dan kepuasan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap *organizational citizenship behavior* pada karyawan tetap PT. Madubaru Bantul Yogyakarta.

Dengan demikian, penelitian yang dilakukan peneliti sama dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di atas dalam hal salah satu variabel bebasnya yaitu kohesivitas

4. Penelitian yang dilakukan oleh Cintia Kusuma Dewi dengan judul "Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Bullying Pada Siswa SMA Negeri 1 Depok Yogyakarta". Jenis penelitian ini adalah kuantitatif korelasi, sampel penelitian ini berjumlah 191 siswa, alat pengumpulan data berupa skala konformitas teman sebaya dan

skala perilaku *bullying*, uji validitas instrumen menggunakan validitas isi dengan *expert judgment* sedangkan reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan nilai koefisien 0,909 pada konformitas teman sebaya dan 0,935 pada perilaku *bullying*, analisis data menggunakan uji regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh positif dan signifikan variabel konformitas teman sebaya dan perilaku *bullying* dengan nilai $p (0,000) < 0,05$ dengan demikian, variabel perilaku *bullying* dapat dipengaruhi oleh konformitas teman sebaya.

Dengan demikian, penelitian yang peneliti lakukan sama dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di atas dalam hal variabel yaitu konformitas nya, akan tetapi dalam penelitian di atas konformitas menjadi variabel bebas sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menjadi variabel terikatnya.